

## Sejarah Uang “Pitih” Kambang

Oleh: Bimbi Irawan

Publikasi pada dMagek.ID, 18 Juli 2020



Pernahkah terbersit di benak kita bahwa Sumatera Barat pernah mencetak uang Republik Indonesia? Kalau pun iya, mungkin kita menduga uang itu dicetak di Kota Padang atau Bukittinggi, karena kedua kota itu sudah menjadi kota penting sejak zaman kolonial Belanda. Akan tetapi, tidak demikian sejarahnya.

Daerah di Sumatera Barat yang pernah tercatat dalam sejarah sebagai tempat pencetakan uang Republik Indonesia justru berada di Nagari Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Lokasi detailnya di Koto Pulai, sebuah jorong yang berada di hulu Batang Lengayang di kaki pegunungan Bukit Barisan.

Pada masa Agresi Militer Belanda II tahun 1948 sd 1949, pada masa itulah beredar Pitih Kambang atau uang Lengayang. Pada awalnya Piti Kambang ini dibuat dalam bentuk karcis yang diberi cap stempel dengan nilai Rp. 10,- dan Rp. 5,-. Setelah beberapa bulan, Uang Lengayang atau Pitih Kambang yang semula berbentuk karcis yang distempel diganti dengan uang cetak dengan nilai Rp. 10,- dan Rp. 5,-

Karena peristiwa itu berlangsung di masa pendudukan Belanda, tempat pencetakan Pitih Kambang pun berpindah-pindah agar selamat dari tangkapan Belanda. Mengingat pasca Penjajahan Jepang perekonomian merosot termasuk uang yang beredar juga kurang, agar alat tukar dalam transaksi jual beli tidak terkendala, keberadaan percetakan uang ini vital

untuk diselamatkan. Tercatat beberapa tempat seperti Koto Kandih pernah menjadi tempat percetakan uang sampai terakhir di Koto Pulau.

Pasca sebagian besar wilayah Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci (Pada waktu itu Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Kerinci berada dalam satu kabupaten) jatuh ke tangan Belanda. Percetakan uang Koto Pulau juga mencetak Uang Republik Indonesia Pembayaran Sementara (URIPS) sesuai dengan Instruksi Gubernur Militer Sumatera Barat kepada Bupati militer Pesisir Selatan Kerinci untuk menerbitkan URIPS yang berlaku di Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci menggantikan Pitih Kambang.

Uang yang beredar untuk kawasan Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci ini dicetak dalam nominal Rp. 50,- dan Rp. 25,-. URIPS dicetak dengan stensil di kertas HVS yang didatangkan dari Tanah Tumbuh di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Bayangkan, betapa sulitnya mencari bahan baku kertas pencetak uang saat itu, harus melintasi Pegunungan Bukit Barisan dan menghindari blokade Belanda.

Pada masa Agresi Militer Belanda II, di Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci beredar Pitih Kambang atau Uang Lengayang dan URIPS sebagai alat tukar dalam jual beli. Namun sayang, Pitih Kambang tersebut tidak tersisa satu pun sebagai peninggalan sejarah, karena uang tersebut musnah pasca keluarnya secara mendadak ultimatum pemerintah bahwa Pitih Kambang atau Uang Lengayang tidak berlaku.

Ultimatum dikeluarkan pada Hari Kamis, yang merupakan hari Pasar di Koto Baru Kambang, sehingga rakyat yang telah menjual hasil tani di Pasar Koto Baru tidak dapat menggunakan Pitih Kambang tersebut untuk berbelanja. Akibatnya masyarakat kecewa yang dituangkan dengan aksi menghancurkan Pitih Kambang yang ada.

Untuk mengenang sejarah Pitih Kambang, di Koto Pulau Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang dibangun Monumen Pitih, di sisi jalan yang menghubungkan Koto Baru dengan Koto Pulau. Monumen ini dilengkapi dengan gambar uang dengan nominal Rp. 50,- dan Rp. 25,- yang berlaku di Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci.

Sejarah seakan terhimpun, tertuang, dan terjaga dalam Monumen Piti Kambang ini, agar dapat diingat oleh generasi muda bahwa di daerah ini pernah dicetak uang Republik Indonesia. Kalau pengunjung ingin lebih mendalami sejarah percetakan Pitih Kambang, bisa dilanjutkan lagi ke perkampungan Koto Pulau. Rumah gadang tempat mencetak Pitih Kambang masih tegak berdiri yang menjadi saksi bisu perjalanan Pitih Kambang.